

bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Terkait dengan pernyataan tersebut, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Fuad Hasan berpendapat bahwa, "Sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas. Oleh sebab itu, peningkatan mutu guru sepatutnya menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan" (Kompas, 2 Maret 2006).

Hal senada dipertegas lagi oleh Mulyasa (2003: 147) bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (official), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas (actual). Bila dicermati kedua pernyataan tersebut di atas, maka keduanya menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat tergantung pada kinerja mengajar guru.

Masyarakat mempunyai harapan yang berlebih terhadap guru. Keberhasilan atau kegagalan sekolah sering dialamatkan kepada guru. Justifikasi masyarakat tersebut dapat dimengerti karena guru adalah sumber daya yang aktif, sedangkan sumber daya-sumber daya yang lain adalah pasif. Oleh karena itu, sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi.

Berbagai upaya dapat ditempuh untuk menciptakan produktivitas/kinerja yang baik, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas kerja. Usaha

meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan (Winarno Surakhman, 2004;5).

Masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan. Pengawasan dalam pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu yang dilayani guru. Pengawasan profesional kepada guru oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar disebut supervisi akademik. (Djam'an Satori; 2005).

Selanjutnya dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil dari nilai-nilai budaya organisasi yang berarti pula bahwa kinerja juga merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang ada. Hasil kerja dan karya yang bermutu unggul dapat terwujud jika didukung oleh sumber daya manusia yang bermutu unggul pula. Kekuatan sumber daya manusia ini akan berarti dengan adanya budaya sekolah. Nilai inti dari budaya sekolah biasanya lebih berfalsafah bahkan agak mirip dengan menekankan pada kualitas yang merupakan karakter dari suatu sekolah.

Budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar Visi dan Misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Kerjasama yang terjalin antar anggota memiliki unsur visi dan misi, sumber daya, dasar hukum struktur dan anatomi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan

tertentu merupakan organisasi secara formal. Pentingnya membangun budaya sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah.

Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Kebiasaan mengembangkan diri terutama bagaimana setiap anggota kelompok di sekolah berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan mutu pekerjaannya, merupakan kultur yang hidup sebagai suatu tradisi yang tidak lagi dianggap sebagai suatu beban kerja. Begitu halnya dengan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, bila telah membudaya, guru yang melaksanakannya tidak lagi menganggap bahwa pembinaan bukan merupakan suatu paksaan yang datang dari luar dirinya. Melainkan tradisi akademik yang dijunjung tinggi karena berguna buat sekolah secara keseluruhan.

Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya. Budaya sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya. Departemen Pendidikan Nasional sendiri bersemboyan *Tutwuri Handayani, Ing madya mangun karso, Ing ngarso sung tulodo*". Semboyan ini menjadi tradisi yang menjadi ciri khas berperilaku di lingkungan Depdiknas. Di Jawa Barat berlaku semboyan "*silih*

asih, silih asah, silih asuh“ artinya kehidupan dalam pendidikan di Jawa Barat harus dilandasi kasih sayang untuk saling mencerdaskan.

Budaya sekolah inilah yang menumbuhkan suburkan bagaimana mutu dan kinerja dilaksanakan oleh para anggotanya. Bagaimana kebiasaan bekerja memperbaiki diri dirasakan sebagai bagian dari kehidupannya. Budaya sekolah dalam kaitannya dengan penciptaan kepuasan pihak yang dilayani sangat penting, sebab setiap personil sekolah merasakan peningkatan diri dan memperbaiki diri bukan lagi paksaan yang datang dari supervisor sebagai suatu pembinaan, melainkan dirasakan sebagai suatu bagian integral dari keharusan dirinya memecahkan masalah kerja demi kepuasan peserta didik.

Supervisi akademik yang baik akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha peningkatan mutu pembelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya di sekolah. Toleransi saling menghormati dan saling mendorong semangat merupakan iklim kerja yang konstruktif produktif.

Kultur sekolah dibangun oleh pola-pola kerja yang dilakukan warganya setiap hari, kehidupan keseharian kemudian membentuk budaya sekolah yang kemudian dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Tradisi yang dijalankan oleh sekolah secara berulang-ulang, menjadi ritual kemudian muncul sebagai kultur sekolah yang terus dipertahankan anggotanya secara turun temurun, dan akan menjadi kebanggaan seluruh penghuninya.

Sekolah sebagai tempat bersama dalam melakukan pengabdian kepada pemerintah dan bangsa, oleh karena itu suasananya harus dipelihara bersama

supaya menyenangkan. Dalam sekolah yang iklimnya kondusif secara personal terasa sebagai satu keluarga besar. Segala sesuatu yang menjadi permasalahan dibicarakan untuk dicari pemecahan bersama dengan sebaik-baiknya.

Budaya kerja seperti ini dapat memberi dorongan kepada setiap petugas untuk memiliki perasaan bahwa sekolah adalah “ rumah tinggal” yang harus dijaga nama baiknya, dipelihara kondisinya dan ditingkatkan mutu kinerjanya sebab menyangkut kelangsungan hidup masa datang. Bila tidak akan mengancam kelangsungan hidup warga yang menghuninya. Budaya sekolah yang harus dipelihara supaya meningkatkan mutu akademik.

Kehadiran supervise akademik Kepala Sekolah digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi akademik Kepala Sekolah mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi mengajar belajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melekasanakan pekerjaannya. Dengan demikian sistem pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan

Kegiatan mengembangkan diri terutama bagaimana setiap anggota kelompok di sekolah berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan mutu pekerjaannya merupakan kultur yang hidup sebagai tradisi yang tidak dianggap sebagai suatu beban kerja. Begitu juga halnya dengan supervisi akademik Kepala Sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, bila telah membudaya, guru yang melaksanakannya tidak lagi menganggap bahwa pembinaan, pengawasan dan supervisi, bukan merupakan suatu paksaan yang datang dari luar

dirinya melainkan tradisi akademik yang dijunjung tinggi karena berguna buat sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut di atas, maka topik penelitian ini dirumuskan kedalam judul “Pengaruh supervisi akademik Kepala Sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran terhadap masalah yang diteliti, perlu adanya pembatasan ruang lingkup dan kejelasan terhadap permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini lebih difokuskan pada:

1. Bagaimana pengaruh supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh supervisi akademik Kepala Sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *supervisi akademik Kepala Sekolah* dan *budaya sekolah* terhadap *kinerja mengajar guru* pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dimaksudkan :

- a. Untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- b. Untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada di Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- c. Untuk memperoleh informasi tentang seberapa besar pengaruh supervisi akademik Kepala Sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. *Bagi Jurusan Administrasi Pendidikan*

Manfaat dari penelitian ini untuk jurusan Administrasi Pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu, khususnya bidang keilmuan Administrasi Pendidikan dalam bidang garapan manajemen personalia, pengembangan sumber daya manusia, pelayanan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru dalam usaha memperbaiki mutu mengajar dan proses belajar peserta didiknya, perilaku organisasi dan budaya sekolah, Manajemen Mutu Terpadu dan pengembangan organisasi (Aplikasi teori Organisasi). Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memunculkan disiplin ilmu baru dalam bidang Administrasi Pendidikan sehingga ilmu Administrasi Pendidikan menjadi semakin berkembang dan maju menjadi keilmuan yang sangat besar sumbangannya dalam perbaikan mutu manajemen pendidikan nasional.

2. *Bagi Lokasi yang di Teliti*

Melalui penelitian ini, diharapkan berbagai permasalahan seputar supervisi akademik Kepala Sekolah, budaya sekolah dan kinerja mengajar guru dapat diungkap sehingga dapat dimunculkan solusi yang efektif untuk peningkatan kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung sehingga pada

gilirannya penelitian ini mampu memberikan evaluasi komprehensif bagi perbaikan dan peningkatan efektifitas layanan supervisi akademik Kepala Sekolah, dan penerapan budaya sekolah yang kondusif yang akan menumbuhkan mutu kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di lingkungan Dinas pendidikan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

3. *Bagi Peneliti sendiri*

Manfaat penelitian ini untuk peneliti sendiri adalah untuk lebih mengetahui secara mendalam baik secara teoritis maupun praktis mengenai pengaruh supervisi akademik Kepala Sekolah, budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

E. Struktur Organisasi Tesis

Dalam rangka penyusunan tesis ini, membagi dalam lima Bab, dimana satu dengan lainnya berhubungan. Adapun pokok pembahasan pada masing-masing Bab dikemukakan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan; merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan struktur organisasi Tesis.

Bab II Kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian: pada bab ini akan diuraikan landasan teori yang berisi konsep supervisi akademik Kepala Sekolah, budaya sekolah, dan kinerja mengajar guru;

Bab III Metode penelitian; pada bab ini akan dijelaskan mengenai

identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, prosedur dan teknik pengolahan data, pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan; dalam bab ini akan dibahas mengenai analisa skor total, analisa regresi, pembahasan hasil penelitian,

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi; bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan rekomendasi

